



Identitas Kuliner Nusantara dalam Novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori

Isnaini Darmawan^{1,*} Dian Hartati² Dewi Herlina Sugiarti³ Kurnia Dewi Nurfadilah⁴
Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2,3,4}

*Corresponding author. Email: 2110631080052@student.unsika.ac.id

Submitted: 14 July 2025

Revised: 13 August 2025

Accepted: 18 August 2025

Abstrak

Popularitas kuliner asing di kalangan generasi muda Indonesia meningkat seiring dengan masifnya upaya gastrodiplomasi, yang berdampak pada menurunnya minat terhadap kuliner Nusantara. Novel menjadi salah satu medium yang mampu mengeksplorasi tema kuliner secara kreatif dan simbolis. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi identitas kuliner Nusantara dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori melalui pendekatan gastrokritik sastra, dengan fokus pada fungsi kuliner sebagai elemen naratif, latar cerita, dan nilai artistik yang terkandung di dalamnya. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, dokumentasi, simak, dan catat terhadap novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data berupa kutipan naratif yang mengandung unsur kuliner dalam novel dianalisis untuk menafsirkan makna simbolis dan budaya, sehingga terungkap identitas kuliner Nusantara yang direpresentasikan dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas kuliner dalam novel ini berperan sebagai elemen naratif multifungsi yang membangun latar dan alur, sekaligus mengonstruksi karakter serta memicu konflik emosional. Kuliner juga digambarkan secara estetis melalui bahasa simbolik yang mencerminkan nilai artistik dari asal-usul, citarasa, penyajian, dan cara menikmatinya. Representasi ini menunjukkan bahwa kuliner dalam karya sastra tidak hanya sebagai pelengkap, melainkan juga sebagai elemen penting dalam membangun identitas budaya Nusantara.

Kata kunci: *identitas kuliner nusantara, gastrokritik, Penelitian Kuliner Nusantara, Namaku Alam*

Abstract

The popularity of foreign cuisine among Indonesia's youth has increased due to efforts in gastrodiplomacy, leading to a decline in interest in Nusantara cuisine. This study analyzes the representation of Nusantara culinary identity in *Namaku Alam*, a novel by Leila S. Chudori, using a literary gastrocriticism approach. It focuses on the role of culinary elements as narrative devices, story settings, and artistic values. Data were collected through observation, documentation, and note-taking on *Namaku Alam*. A descriptive qualitative method was employed. The data, consisting of narrative excerpts with culinary elements, were analyzed to interpret their symbolic and cultural meanings, revealing the representation of Nusantara culinary identity in the text. The findings show that culinary elements function as a multifaceted narrative device that builds setting and plot while constructing characters and triggering emotional conflict. Culinary aspects are portrayed aesthetically through symbolic language reflecting the artistic value of origin, taste, presentation, and enjoyment of the food. This representation demonstrates that culinary elements in literary works are not merely decorative but are essential in shaping the cultural identity of Nusantara.

Keywords: *Indonesian culinary identity, gastrocriticism, Indonesian culinary studies, Namaku Alam*

PENDAHULUAN

Popularitas kuliner asing di Indonesia meningkat seiring masifnya upaya gastrodiplomasi, yang berdampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap kuliner Nusantara. Data GoodStats (2023) pada periode Agustus–September 2022 menunjukkan masakan Barat menempati peringkat pertama dalam kuliner luar negeri pilihan anak muda, diikuti oleh masakan Korea, Jepang, Tiongkok, dan Thailand. Fenomena ini mencerminkan pergeseran preferensi budaya yang berpotensi mengikis pengetahuan dan keterikatan generasi muda terhadap warisan kuliner Nusantara. Dalam konteks ini, sastra memiliki peran strategis sebagai medium representasi dan pelestarian budaya, karena mampu mengabadikan nilai, simbol, dan narasi kuliner secara kreatif sekaligus membangkitkan kesadaran pembaca akan identitasnya. Oleh karena itu, studi mengenai representasi kuliner Nusantara dalam karya sastra menjadi penting dan mendesak, bukan hanya sebagai kajian estetika, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan eksistensi budaya di tengah arus globalisasi kuliner.

Dalam era globalisasi, kuliner tidak hanya menjadi kebutuhan fisik, tetapi juga representasi budaya yang strategis, salah satunya melalui gastrodiplomasi yakni diplomasi publik yang memanfaatkan makanan sebagai medium penyampaian identitas budaya kepada dunia internasional. Di sisi lain, identitas kuliner merupakan cerminan nilai, sejarah, dan karakter kolektif suatu bangsa yang termanifestasi melalui makanan, cara penyajian, dan narasi di baliknya. Untuk memahami kedudukan kuliner dalam struktur naratif dan simbolik, penelitian ini menggunakan pendekatan gastrokritik, yaitu pendekatan interdisipliner dalam teori sastra kontemporer yang mengkaji relasi antara makanan, narasi, dan identitas budaya). Gastrokritik hadir sebagai respons terhadap meningkatnya perhatian terhadap tubuh, konsumsi, dan representasi dalam teks sastra. Dalam konteks ini, karya sastra diposisikan sebagai media simbolik yang tidak hanya menarasikan makanan, tetapi juga menyimpan ideologi dan memori kolektif suatu bangsa. Dengan demikian, integrasi antara konsep gastrodiplomasi, identitas kuliner, dan pendekatan gastrokritik memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana kuliner Nusantara tidak hanya ditampilkan sebagai elemen cerita, tetapi juga sebagai alat pelestarian budaya dalam teks sastra.

Identitas kuliner Nusantara merupakan gabungan antara konsep “identitas” dan “kuliner Nusantara”. Kata “identitas” secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *identity*, yang mengandung arti sifat khas atau jati diri yang membedakan individu atau objek tertentu dari yang lainnya. (Kuswanto, 2023). Identitas mencerminkan karakteristik unik, baik dalam bentuk persamaan maupun perbedaan, yang disadari oleh individu, kelompok, komunitas, hingga bangsa. Adapun “kuliner” berasal dari kata bahasa Inggris *culinary*, yang diturunkan dari bahasa Latin *culinarius*, yang memiliki arti ‘dapur’ atau aktivitas memasak (Utami, 2018).

Identitas kuliner Nusantara merupakan cerminan kekayaan budaya yang terbentuk dari beragam tradisi, sejarah, dan nilai-nilai masyarakat di seluruh Indonesia. Setiap daerah memiliki karakteristik kuliner khas yang dipengaruhi oleh faktor geografis, adat istiadat, dan interaksi dengan budaya lain. Ansharullah (Rilis, 2021) menyatakan masakan dari daerah Padang dikenal dengan bumbu rempah yang kaya, karena dipengaruhi oleh letak geografis yang merupakan salah satu jalur perdagangan rempah-rempah terbesar di Asia Tenggara.

Sedangkan, Gardjito (Amadea, 2021) menyebutkan masakan dari daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta cenderung manis karena penggunaan gula merah dan masyarakatnya secara fisiologis memiliki ambang batas indera perasa terhadap rasa manis

yang lebih tinggi. Selain itu, kuliner Nusantara juga dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya asing, seperti masakan peranakan yang merupakan perpaduan antara tradisi kuliner Tionghoa dengan bahan-bahan lokal Indonesia. Sijabat & Rudiansyah (2022) menyebutkan kedatangan bangsa Tionghoa memberi pengaruh sangat besar terhadap kuliner di Indonesia, mulai dari variasi makanan, nama, cita rasa hingga alat makan.

Fenomena ini menimbulkan tantangan serius terhadap pelestarian identitas budaya bangsa. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana medium-medium budaya, seperti karya sastra, dapat berperan aktif dalam merefleksikan dan melestarikan identitas kuliner Nusantara. Analisis terhadap representasi kuliner dalam novel menjadi krusial untuk memahami peran strategis sastra sebagai wahana rekontekstualisasi dan pewarisan nilai-nilai budaya di tengah arus globalisasi.

Menurut Endraswara (2018), kuliner yang memiliki fungsi sebagai vitamin bagi kehidupan manusia, demikian juga dengan kehadiran kuliner dalam karya sastra. konsumsi, melainkan juga sarana untuk menegaskan identitas dan karakter suatu Dalam konteks ini, kuliner bukan sekadar unsur pelengkap, tetapi menjadi bentuk ekspresi yang memperkuat posisinya sebagai simbol identitas dalam karya sastra.

Karya sastra dan kuliner adalah dua bidang yang seringkali beririsan, baik dalam bentuk cerita yang menggambarkan makanan maupun dalam eksplorasi kuliner melalui tulisan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Damayanti & Ambarwati (2024) menegaskan bahwa kuliner dan karya sastra tidak dapat dipisahkan. Kuliner hadir dan dieksplorasi menjadi peristiwa dalam karya sastra. Tema kuliner yang diangkat dalam karya sastra tidak hanya memperkaya khazanah sastra Indonesia, tetapi kuliner memiliki fungsi sebagai sarana memperkenalkan dan melestarikan kekayaan warisan Nusantara. Karya sastra yang mengusung tema kuliner salah satunya novel.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang memungkinkan seorang pengarang untuk mengeksplorasi dalam penulisan kreatif imajinatif, termasuk dalam menyajikan tulisan mengenai kuliner. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Nurgiyantoro (2018: 4) berpendapat, novel adalah bentuk seni yang menciptakan realitas baru, di mana pengarang bebas mengeksplorasi imajinasi kreatif. Novel memiliki daya tarik tersendiri dalam cara menggambarkan tokoh, latar, dan alur cerita yang kompleks. Dalam novel, pengarang sering kali menampilkan unsur kuliner seperti dalam novel *Rahasia Salinem* karya Brilliant Yotenega dan Wisnu Suryaning Adji (2018), *Pengantin-Pengantin Loki Tua* karya Yudi Avianto Parean (2023), dan *Seporsi Mie Ayam sebelum Mati* karya Brian Krisna (2025).

Nuansa kuliner dalam novel mencerminkan upaya pengarang dalam membangun dan memanfaatkan tema kuliner sebagai bagian dari proses kreatif dalam penulisan karya sastra. Oleh sebab itu, analisis gastrokritik terhadap novel bertema kuliner menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan menganalisis novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori perspektif gastrokritik sastra. Pemilihan novel tersebut dikarenakan tidak hanya mengangkat isu sejarah dan pencarian identitas, tetapi juga memperkenalkan berbagai jenis kuliner Nusantara seperti pempek, sup brenebon, dan es cendol. Keberadaan kuliner ini memiliki peran signifikan dalam membangun simbol identitas dan kekuatan, serta menjembatani hubungan antara karakter dan identitas bangsa. Selain itu, belum adanya penelitian mengenai perspektif gastrokritik sastra pada novel *Namaku Alam*. Hal tersebut akhirnya mendasari ketertarikan peneliti untuk menjadikan novel *Namaku Alam* sebagai objek penelitian dikarenakan isi novel memuat berbagai makanan.

Penulis Leila S. Chudori dikenal sebagai salah satu penulis Indonesia yang memiliki gaya bahasa indah, puitis, dan simbolis (Putri & Lisdayanti, 2024). Dalam setiap

karyanya menggunakan kalimat ritmis, kosa kata beragam, serta memperhatikan struktur bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah. Di samping itu, cara ia menyisipkan makanan dalam setiap karyanya, menjadikan pembaca dapat terlibat secara emosional dalam cerita dan konflik yang disajikan. Karya-karyanya, seperti *Pulang*, *Laut Bercerita*, dan *Namaku Alam*. Leila juga menyuguhkan kuliner bukan hanya sebagai elemen pelengkap, tetapi sebagai identitas, memori, dan perlawanan terhadap keadaan yang dialami para tokohnya (Anatama & Suryatno, 2020).

Kajian kuliner dalam karya sastra mengalami perkembangan signifikan, seiring meningkatnya perhatian terhadap isu budaya, identitas, dan konsumsi dalam studi sastra. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah gastrokritik, yaitu pendekatan interdisipliner yang mengkaji representasi makanan dalam karya sastra serta keterkaitannya dengan bahasa, tubuh, dan identitas budaya. Ronald Tobin, pelopor gastrokritik sastra, menekankan bahwa makanan dalam teks bukan sekadar elemen latar atau simbol, melainkan bagian integral dari konstruksi makna dalam karya sastra (Tobin dalam Endraswara, 2018). Konsep ini ditegaskan dalam kuliah umumnya berjudul *Thought for Food: Literature and Gastronomy* (2008), di mana Tobin menyatakan bahwa "daging telah menjadi kata", mengisyaratkan hubungan intrinsik antara bahasa dan tubuh melalui makanan dalam teks.

Meskipun kajian gastrokritik telah berkembang di ranah akademik global, sebagian besar penelitian berfokus pada karya sastra Barat dan isu-isu seperti kelas sosial, gender, atau migrasi. Di Indonesia, kajian sastra yang menggunakan pendekatan gastrokritik masih terbatas, khususnya dalam konteks identitas kuliner Nusantara. Sebagian besar penelitian lokal masih berfokus pada struktur naratif, tema, atau nilai-nilai moral, tanpa menggali peran makanan sebagai konstruksi budaya dalam teks. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis representasi identitas kuliner Nusantara dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori melalui pendekatan gastrokritik. Beberapa penelitian relevan telah dilakukan, seperti Devi Ayu (2021) yang menganalisis kuliner Nusantara dalam novel *Aruna dan Lidahnya* menggunakan gastrokritik, Fauzzul Munna (2021) yang menelaah unsur budaya dan kearifan lokal dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan*, serta Sonia Evita Sari dkk. (2023) yang mengkaji identitas kuliner dalam novel *Laut Bercerita*.

Pemilihan novel *Namaku Alam* didasarkan pada kekuatan naratifnya dalam menyajikan berbagai elemen kuliner Indonesia secara ekspresif dan simbolis. Leila S. Chudori dikenal sebagai sastrawan yang konsisten menghadirkan isu-isu identitas dan sejarah melalui narasi yang kuat dan kultural. Novel ini menawarkan ruang analisis yang kaya karena makanan tidak hanya menjadi elemen cerita, tetapi juga bagian dari pengembangan karakter, konflik, hingga nilai-nilai budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas penerapan gastrokritik dalam kajian sastra Indonesia, tetapi juga berkontribusi terhadap wacana global mengenai sastra dan makanan dari perspektif lokal.

Pendekatan gastrokritik, yang dipelopori oleh Ronald Tobin, memandang makanan bukan hanya sebagai elemen latar, tetapi sebagai bagian integral dari konstruksi makna. Dalam studi ini, gastrokritik digunakan untuk mengkaji bagaimana makanan dalam novel *Namaku Alam* berfungsi secara semiotik, yaitu sebagai simbol identitas budaya, alat pembangun karakter, dan jembatan emosional antara tokoh dan narasi. Kerangka ini memungkinkan analisis yang lebih kaya daripada sekadar interpretasi tema, dengan menggali makna-makna tersembunyi di balik praktik kuliner.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah tersebut, Bagaimana makanan Nusantara direpresentasikan dalam novel *Namaku Alam*? Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang identitas kuliner Nusantara dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori melalui perspektif gastronomi sastra.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif untuk mengkaji representasi identitas kuliner Nusantara dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori melalui perspektif gastrokritik sastra. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk mengkaji representasi kuliner dalam karya sastra melalui pendekatan gastrokritik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan menafsirkan makna simbolik makanan yang muncul dalam teks secara mendalam dan kontekstual. Dalam studi gastrokritik, makna makanan tidak hanya dipahami sebagai unsur naratif, tetapi juga sebagai representasi budaya, identitas, dan ideologi. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif relevan digunakan untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana identitas kuliner Nusantara dikonstruksi dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan naratif yang mengandung unsur kuliner Nusantara dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Data tersebut mencakup deskripsi makanan, aktivitas makan, serta simbol-simbol budaya yang berkaitan dengan kuliner dalam teks. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Namaku Alam* yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2022. Novel ini dipilih karena memuat representasi yang kuat mengenai identitas kuliner Indonesia, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan gastrokritik sastra.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik *close reading* dan pencatatan. Teknik *close reading* diterapkan dengan membaca novel *Namaku Alam* secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi kutipan-kutipan naratif yang relevan dengan representasi kuliner Nusantara dan unsur intrinsik lainnya. Setelah itu, teknik pencatatan digunakan untuk merekam data penting, seperti deskripsi makanan, aktivitas makan, dan simbol-simbol budaya yang berkaitan dengan kuliner, untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahap yang saling berkaitan. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri seluruh bagian novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori untuk mengidentifikasi kutipan naratif yang mengandung unsur kuliner Nusantara, termasuk deskripsi bahan, proses memasak, cara penyajian, dan interaksi tokoh seputar kuliner. Kedua, reduksi data dilakukan dengan memilah kutipan-kutipan tersebut sesuai fokus penelitian, yaitu representasi identitas kuliner dan kaitannya dengan unsur intrinsik novel, serta mengeliminasi data yang tidak relevan seperti kuliner asing atau deskripsi latar yang tidak berkaitan dengan makanan. Ketiga, penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan kutipan terpilih ke dalam kategori tematik misalnya kuliner sebagai simbol, pemicu memori tokoh, atau penanda status sosial disertai konteks naratif yang melatarbelakanginya. Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan makna simbolis dan kultural dari tiap kategori, memeriksa konsistensi temuan dengan teori gastrokritik, serta menghubungkannya dengan rumusan masalah penelitian. Seluruh tahapan ini dilakukan secara iteratif hingga diperoleh

pemahaman yang mendalam mengenai representasi identitas kuliner Nusantara dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis identitas kuliner Nusantara dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori menggunakan teori Endraswara. Temuan menunjukkan bahwa kuliner tidak hanya berfungsi sebagai elemen pelengkap, melainkan memiliki peran signifikan dalam narasi. Analisis ini mengidentifikasi tiga aspek utama: (1) hubungan antara jalinan cerita, kuliner, dan kehidupan antartokoh, di mana kuliner berfungsi sebagai latar, elemen naratif yang membangun hubungan, bahkan pemicu konflik; (2) fungsi kuliner dalam hubungan antartokoh, yang berperan sebagai media komunikasi, aktivitas interpersonal, dan pemicu nostalgia; serta (3) pemanfaatan estetika sastra yang menggunakan konteks kuliner, termasuk keindahan gaya bahasa dan nilai artistik yang berasal dari asal-usul, nama, rasa, penyajian, dan cara menikmatinya.

Berbeda dengan kajian yang berfokus pada satu jenis kuliner, penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Namaku Alam* lebih menyoroti kegiatan yang berkaitan dengan kuliner secara luas. Berdasarkan analisis yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa kuliner dalam novel ini berperan multidimensional, melampaui sekadar deskripsi fisik. Ia berfungsi sebagai elemen kunci dalam membangun karakter dan alur cerita, serta sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan sosial.

Hubungan Jalinan Cerita, Kuliner, dan Kehidupan Antar Tokoh dalam Novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori:

Kuliner Sebagai Elemen Latar dalam Cerita

Kuliner yang dimunculkan di dalam novel *Namaku Alam* tidak hanya satu jenis, tetapi beberapa jenis kuliner. Tampak bahwa fokus pengarang bukan kepada satu jenis kuliner, tetapi berfokus pada kegiatan yang berkaitan dengan kuliner. Dengan demikian, hasil pembahasan yang dilakukan sebagai berikut.

“Kami semua sibuk menikmati ikan bandeng pepes kuning buatan Eyang Putri, ikan teri balado campur kacang buatan Yu Kenanga, sembari menyeruput sayur asam panas yang membuat kami sering rebutan jagung manis dan melinjo muda” (Chudori, 2023, hlm. 39).

Kutipan tersebut menceritakan ketika tokoh Segara Alam bersama keluarganya menikmati hidangan kuliner rumahan. Dalam kutipan tersebut, kuliner tidak hanya dijabarkan secara deskriptif dan menggugah selera, tetapi juga merepresentasikan kehangatan dan keakraban dalam keluarga. Melalui aktivitas makan bersama, tercipta suasana harmonis, menandakan hubungan erat antar keluarga lintas generasi. Hidangan seperti ikan bandeng pepes kuning, ikan teri balado campur kacang, dan sayur asam panas bukan hanya menjadi latar suasana makan bersama, tetapi juga menjadi simbol keterikatan emosional antar anggota keluarga. Muncul seperti rebutan jagung manis dan melinjo muda dalam sayur asam, memperlihatkan kedekatan hubungan di antara mereka.

Novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, kuliner tidak sekadar hadir sebagai latar yang kaya menciptakan suasana, membangun relasi antartokoh, dan mencerminkan kondisi emosional para tokoh. Kuliner juga hadir sebagai aktivitas keluarga dan simbol kasih sayang, seperti kehadiran kuliner rumahan seperti ikan bandeng pepes kuning, nasi goreng kecombrang, pindang serani, dan teri balado memperkuat kesan rumah sebagai tempat yang hangat, akrab, dan penuh kasih sayang. Hidangan tersebut tidak hanya

menggambarkan rutinitas harian keluarga Segara Alam, tetapi juga memperlihatkan kedekatan emosional antaranggotanya. Ibu dan Yu Kenanga berperan penting dalam menciptakan suasana rumah yang penuh kehangatan melalui aktivitas memasak. Melalui kuliner, Leila S. Chudori menyampaikan bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi ruang untuk mengekspresikan perasaan.

Kuliner sebagai Elemen Naratif yang Membangun Hubungan Antar Tokoh dan Jalan Cerita

Kuliner yang dihadirkan dalam cerita sering kali menjadi media rekonsiliasi antartokoh. Kuliner digunakan untuk meredakan ketegangan dan mempererat kebersamaan. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Yu Bulan hanya tiga tahun lebih tua daripadaku, tetapi dia yang selalu paling dingin, pragmatis, dan yang terpenting, dia tahu kesukaanku dan pintar menggunakan siasat jitu untuk menaklukkan kemarahanku. Dengan segera Yu Bulan mencuci buah jambang itu satu per satu lalu memasukkannya ke dalam gelas belimbing, dicampur dengan dua sendok teh gula pasir, sedikit air putih, tiga butir es, lantas diaduk-aduk” (hlm.42).

Kutipan tersebut menggambarkan kuliner yang menjadi medium penting dalam membangun relasi antar tokoh. Yu Bulan sebagai tokoh yang lebih tua mengenal dengan baik Segara Alam, termasuk kesukaannya. Aktivitas sederhana seperti membuat es buah jambang menjadi bentuk ekspresi kasih sayang dan strategi untuk meredakan kemarahan Segara Alam. Kehadiran kuliner dalam novel berperan aktif sebagai elemen naratif dan menjadi simbol dari keakraban, perhatian, dan ruang rekonsiliasi. Kuliner berfungsi sebagai jembatan emosional yang merawat dan mempererat ikatan antartokoh. Hubungan kuliner dan kehidupan tokoh dalam novel *Namaku Alam* merefleksikan bagaimana kuliner dapat menjadi bahasa komunikasi yang lebih kuat dari kata-kata.

Kuliner dan aktivitas yang menyertainya, seperti memasak, makan bersama, atau sekadar membicarakan hidangan tertentu berfungsi sebagai elemen naratif untuk menggerakkan alur cerita dan memperdalam dinamika hubungan antartokoh. Seperti, kuliner sarana rekonsiliasi yang berperan sebagai medium efektif untuk meredakan ketegangan dan menjembatani proses rekonsiliasi. Kuliner berperan sebagai bahasa nonverbal yang mampu mengkomunikasikan perhatian, kasih sayang, dan bahkan permintaan maaf. Kuliner tidak sekadar menjadi benda yang dikonsumsi, melainkan bertransformasi menjadi sarana untuk membangun kembali hubungan yang renggang, menurunkan ketegangan, serta membuka ruang perdamaian.

Kuliner dapat Memicu Konflik

Kuliner kerap menjadi media yang mencerminkan hubungan antartokoh, termasuk memicu konflik yang bersumber dari perbedaan. Hal ini tampak jelas dalam kutipan berikut, di mana aktivitas makan bersama penuh keakraban justru menjadi latar munculnya konflik.

“Aku hampir tenggelam dalam kenikmatan, pipi yang berkeringsat karena pedasnya sambal, ketika tiba-tiba saja Irwan menjatuhkan bom: “Pa, Pa, Mbakyu Irma nggak percaya bapaknya Alam itu pengkhianat negara.” Seluruh bunyi klentang-klenting piring dan sendok mendadak berhenti. Sunyi. Suasana tegang beberapa detik untuk kemudian

terdengar semprotan Bude Ita, “Irwan!” “Lo, Papa bilang bapaknya Alam dihukum mati, iya, kan, Pa?” (hlm.39).

Kutipan tersebut menceritakan aktivitas makan bersama, kuliner hadir sebagai simbol kehangatan dan keakraban keluarga. Namun, muncul konflik pada suasana kehangatan keluarga tersebut yang bersumber dari ketegangan identitas dan sejarah keluarga yang belum terselesaikan. Ketegangan tiba-tiba muncul saat Irwan melontarkan pernyataan tentang bapaknya Alam yang disebut sebagai pengkhianat negara. Suasana berubah drastis, dari hangat menjadi tegang, dari riuh menjadi sunyi. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kuliner, yang semula menjadi simbol perdamaian, juga dapat memperkuat ketegangan emosional anatartokoh.

Kuliner memainkan peran penting sebagai elemen naratif yang menggerakkan cerita dan memperlihatkan dinamika konflik antar tokoh. Oleh karena itu, kuliner sebagai pemicu konflik emosional, terutama ketika berkaitan dengan luka yang belum terselesaikan dalam sebuah keluarga. Meja makan, yang seharusnya menjadi ruang untuk mempererat hubungan, justru berubah menjadi arena munculnya ketegangan terkait identitas, dinamika keluarga, dan luka sosial yang belum pulih. Keberadaan kuliner yang tetap tersaji namun tidak tersentuh semakin menegaskan ironi situasi, seolah makanan menjadi saksi diam dari suasana yang penuh ketegangan.

Fungsi Kuliner Antar Tokoh dalam Karya Sastra

Elemen Pelengkap dalam Membangun Karakter, Mengembangkan Alur Cerita, dan Menyampaikan Nilai-nilai lainnya.

Kuliner kerap hadir dalam momen-momen penting, baik sebagai penghubung antartokoh maupun sebagai media pengungkapan identitas. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Malam itu, akhirnya kami menikmati sup tekwan buatan Yu Kenanga dengan nasi panas, ikan terigoreng, dan sambal rawit merah yang dikucuri perasan jeruk limau, Tekwan Yu Kenanga berbeda dengan buatan restoran” (hm.109).

Kutipan tersebut menggambarkan momen kebersamaan melalui penyajian kuliner sup tekwan buatan Yu Kenanga yang menjadi simbol kedekatan dan kehangatan keluarga. Sup Tekwan yang disajikan merupakan hasil racikan tangan sendiri, sarat dengan nilai-nilai kasih sayang dalam keluarga, sekaligus memperkenalkan Yu Kenanga sebagai tokoh yang memiliki keterampilan memasak. Selanjutnya, hidangan yang disebutkan secara rinci, nasi panas, ikan teri goreng, dan sambal rawit merah dengan perasan jeruk limau menegaskan karakter tokoh yang memiliki keterikatan kuat dengan cita rasa tradisional Nusantara.

Kuliner dihadirkan secara berulang dan signifikan, menjadikannya sebagai jembatan antara karakter, penggerak cerita, dan medium penyampai nilai-nilai yang hidup dalam narasi. Kuliner sebagai sarana pembangun karakter, penggambaran karakter dalam novel dilakukan melalui aktivitas memasak, menyantap makanan, hingga pilihan jenis kuliner yang disajikan. Kuliner menjadi cermin kepribadian, latar belakang, dan relasi antar tokoh. Misalnya, Yu Kenanga, yang digambarkan cekatan dan sigap saat membantu ibu memasak, karakternya mencerminkan sosok yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian tinggi.

Media Komunikasi yang Efektif dan Aktivitas dalam Membangun Hubungan Interpersonal Antar Tokoh

Kuliner dalam cerita ini sering kali digunakan sebagai sarana komunikasi, terutama ketika kata-kata terasa tidak cukup untuk menyampaikan dukungan, menunjukkan kasih sayang, kepedulian, serta upaya mempererat ikatan emosional antar tokoh. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Kamu pasti lapar. Yuk, keluar. Tante Retno membawa makaroni panggang kesukaanmu.” Tiba-tiba saja perutku sudah berbunyi keras. Aku mengangguk-angguk sambil menghapus sisa air mataku” (hlm. 52-53).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana kuliner berfungsi sebagai media untuk menyampaikan rasa empati, perhatian, dan kasih sayang. Melalui kutipan tersebut, Om Aji memilih untuk menawarkan kuliner favorit Alam, yaitu makaroni panggang, sebagai bentuk kepedulian dan hiburan. Tindakan ini mencerminkan kedekatan hubungan di antara mereka. Kuliner menjadi jembatan emosional yang menyatukan kedua tokoh, menggantikan peran komunikasi verbal. Reaksi spontan tubuh Alam ditandai dengan suara perut yang lapar menjadi simbol keterbukaan terhadap bentuk dukungan tersebut.

Kuliner berfungsi sebagai simbol sosial dan alat komunikasi yang menyampaikan makna emosional tidak terucap melalui dialog langsung, seperti rasa rindu, perhatian, bahkan luka batin. Kuliner sebagai sarana penyampaian empati dan kasih sayang, dalam *Namaku Alam* memainkan peran sentral dalam menyampaikan empati dan kasih sayang. Ketika para tokoh menghadapi kehilangan, kekecewaan, atau tekanan psikologis, kuliner menjadi sarana untuk menunjukkan dukungan tanpa harus melibatkan kata-kata. Ekspresi empati yang diwujudkan melalui kuliner menciptakan ruang nyaman dan aman bagi tokoh. Penerimaan terhadap kuliner, terutama dalam kondisi emosional yang rapuh, menunjukkan adanya keterbukaan serta kepercayaan terhadap tokoh lain. Melalui situasi semacam ini, kuliner tidak sekadar menjadi perantara dalam menyampaikan emosi, melainkan juga berfungsi sebagai sarana penyembuhan atas luka dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

Pemicu Nostalgia (Membangkitkan Kenangan Masa Lalu Tokoh)

Kuliner dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori seringkali menjadi simbol dari pengalaman hidup tokoh, serta penghubung antara masa lalu dan masa kini. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan berikut yang menunjukkan bagaimana kuliner berfungsi sebagai pengingat masa lalu yang penuh kenangan dan perlawanan terhadap keterbatasan.

“Untung saja Alam yang biasanya rewel itu sudah mulai terbiasa sesekali minum air tajin. Ini memang substitusi yang mengejutkan. Di tahun 1960-an, bahan baku susah diperoleh: Beras, susu, apalagi sesuatu yang impor adalah kemustahilan” (hlm. 165).

Kutipan tersebut menggambarkan peran kuliner sebagai pemicu nostalgia mengingatkan kenangan masa lalu Segara Alam. Penggunaan air tajin sebagai pengganti susu merupakan perubahan signifikan bagi Segara Alam, ia mampu beradaptasi dengan kondisi zaman yang penuh keterbatasan. Pada tahun 1960-an, bahan baku untuk membuat kuliner sangat sulit diperoleh, termasuk beras dan susu, yang merupakan bahan pokok.

Penerimaan Segara Alam terhadap air tajin, mengingatkan pembaca akan betapa pentingnya makanan dalam membentuk identitas dan cara kita mengingat masa lalu

Kuliner berfungsi sebagai pemicu nostalgia yang menggambarkan keadaan masa lalu tokoh. Kuliner juga dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori digambarkan sebagai realitas sosial ekonomi dan simbol perjuangan. Kuliner sebagai penggambaran realitas sosial-ekonomi dan simbol perjuangan, dalam novel mencerminkan kondisi sosial-ekonomi yang dialami tokoh pada masa tertentu. Kuliner sederhana yang digambarkan, seperti air tajin sebagai pengganti susu, merepresentasikan keterbatasan yang dihadapi keluarga Segara Alam dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pada saat tahun 1965. Kuliner tidak hanya membangkitkan kenangan yang menyenangkan, tetapi juga menghadirkan memori akan masa-masa sulit yang harus dilalui dengan berbagai bentuk adaptasi. Kuliner menjadi simbol dalam bertahan menghadapi kesulitan, sekaligus merekam sejarah kehidupan sosial pada masa itu.

Kuliner Sebagai Ekspresi Rasa

Melalui novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, kuliner tidak hanya hadir sebagai elemen latar, melainkan juga sebagai sarana ekspresi rasa. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Semua murid Putra Nusa datang ke sana untuk bakso urat Bu Munah yang bergelimang di atas mi dan bihun berkuah sedap” (hlm. 247).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kuliner dapat menjadi bentuk ekspresi rasa. Melalui deskripsi yang menggugah pancaindra, penulis tidak hanya menampilkan rupa kuliner, tetapi juga menghadirkan makna emosional dan sosial yang menyertainya. Hidangan seperti bakso urat, mi, dan bihun berkuah merupakan jenis kuliner yang sangat lekat dengan keseharian masyarakat Indonesia. Sajian tersebut menjadi lambang keakraban di antara para murid dalam rutinitas mereka. Ungkapan “bergelimang di atas mi dan bihun berkuah sedap” menekankan bahwa kuliner tidak hanya berfungsi untuk mengenyangkan perut, tetapi juga untuk memuaskan batin.

Kuliner berfungsi sebagai ekspresi rasa yang hadir bukan sebagai objek konsumsi, tetapi mencerminkan emosi, suasana batin, dan kenangan. Kuliner mampu mengungkapkan hal-hal yang tidak dikatakan secara langsung melalui dialog atau narasi. Kuliner sebagai medium emosional dan sensorik, pengalaman makan disusun sedemikian rupa sehingga pembaca tidak hanya melihat kuliner sebagai objek, melainkan turut merasakannya sebagai simbol emosi dan suasana batin tokoh. Kuliner seperti bakso, sup brenebon, dan tekwan tidak hanya dihadirkan untuk mengisi perut, melainkan sarana memahami emosional tokoh. Deskripsi tentang tekstur, rasa, dan aroma kuliner mampu membangkitkan emosional tokoh. Hal ini, menciptakan imaji yang sensual dan menggugah selera, memungkinkan pembaca untuk turut merasakan intensitas pengalaman makan yang digambarkan.

Keindahan Pemakaian Estetika Sastra yang Menggunakan Konteks Kuliner

Kuliner sebagai Keindahan Bentuk atau Gaya Bahasa dalam Karya Sastra yang Dihadirkan Secara Indah dan Bermakna

Penggunaan konteks kuliner dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori mampu menambah keindahan untuk memperindah penggambaran peristiwa atau suasana dalam cerita. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Buru-buru sate kambing yang berguling-guling lengkap dengan lemaknya, yan atas sambal kecap manis dikopyur irisan bawang merah dan cabe rawit disajikan dalam beberapa piring. Sup kambing juga sudah ditata. dan aromanya membuat aku jadi ikut-ikutan memesan. Kerupuk, emping, acar bawang dibagikan” (hlm. 300).

Kutipan tersebut menghadirkan kuliner sebagai bentuk keindahan gaya bahasa, deskripsi kuliner seperti “sate kambing yang berguling-guling lengkap dengan lemaknya” menciptakan gambaran yang begitu nyata, hingga pembaca seakan bisa mencium aroma dan merasakan tekstur hidangan tersebut. Pilihan kata sambal kecap manis yang “dikopyur” memberikan nuansa estetik dalam menghidupkan suasana melalui bahasa. Gaya bahasa yang digunakan mencerminkan kelihaihan Leila S. Chudori dalam menyatukan deskripsi konkret dengan bahasa puitis, menjadikan kuliner sebagai sarana ekspresi artistik. Penulis tidak hanya menghadirkan kuliner sebagai pelengkap cerita, melainkan menjadikannya bagian penting dari struktur naratif yang indah dan bermakna, memperdalam pengalaman membaca lewat estetika bahasa.

Leila S. Chudori dengan mahir menggunakan kuliner untuk memperkaya narasi, menghidupkan suasana, dan memperdalam karakterisasi tokoh. Deskripsi kuliner dalam novel melibatkan berbagai indra pembaca. Sensasi rasa seperti pedas, gurih, manis, dan segar muncul melalui gambaran kuliner seperti bakso panas yang diberikan kucurkan sambar, es teler, hingga saus kacang yang gurih. Penggambaran tekstur juga dijelaskan melalui deskripsi kenyalnya bakso urat dan renyahnya pangsit goreng. Aroma kuliner juga digambarkan melalui wangi kaldu dan minyak wijen. Begitu juga dengan visualisasi kuliner seperti irisan nangka, sambal merah menyala, dan sate kambing berlemak, yang membentuk citraan visual. Keindahan ini diperkuat oleh diksi yang imajinatif, penggunaan kata seperti “disiram”, “dikucuri”, “berguling”, atau “dahsyat”, memperindah narasi. Struktur kalimat yang mengalir dan ritmis turut menjadikan adegan kuliner tidak hanya deskriptif, tetapi juga puitis.

Nilai Artistik yang Berasal dari Asal-usul atau Penamaannya, Citarasa, Penyajian, dan Cara Menikmatinya.

Asal-usul atau Penamaan Bakso

Berasal dari akulturasi budaya Tionghoa-Indonesia. Istilah “bakso” berasal dari kata dalam dialek Hokkien, *bak-so*, yang berarti daging giling. Awalnya dibuat dari daging babi, namun dalam adaptasi budaya lokal Indonesia, bakso umumnya terbuat dari daging sapi agar sesuai dengan norma mayoritas Muslim.

Citarasa

Citarasa bakso sangat khas, bola daging yang kenyal dan padat berpadu dengan kuah kaldu sapi gurih dan hangat. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“kedahsyatan dan kekenyalan bakso yang berguling di dalam kuah panas disiram sambal botol sebanyak-banyaknya dan beberapa tetes cuka” (hlm.10).

Penyajian

Bakso disajikan dalam mangkuk berisi bola daging, kuah bening. Sambal botol dan cuka tersedia agar penikmat bisa meracik rasa sesuai preferensi. Aroma kuah panas menambah kesan menggoda dari penyajiannya.

Cara Menikmati

Bakso paling nikmat disantap panas-panas, dimulai dari mencicipi kuahnya yang gurih dan menghangatkan. Bola bakso dipotong atau digigit langsung sambil diseruput kuah, sering kali diselingi sambal atau tambahan cuka yang memperkaya rasa.

Digambarkan melalui hidangan Bakso

Bakso berasal dari akulturasi budaya Tionghoa-Indonesia, dengan nama "bak-so" berarti daging giling dalam dialek Hokkien. Awalnya menggunakan daging babi, kemudian diubah menjadi daging sapi. Penamaan "bakso" menandai kuliner rakyat yang identik dengan keakraban dan kedekatan emosional, hal tersebut digunakan Leila S. Chudori untuk membangun suasana dalam narasi. Citarasanya digambarkan secara khas dengan bola daging kenyal dan kuah kaldu sapi gurih, sensasi tersebut diperkuat dengan cara makannya dengan menggunakan sambal dan cuka yang menciptakan rasa pedas, asam, dan gurih. Penyajiannya menggunakan mangkuk dengan kuah bening. Cara menikmatinya tergantung dengan persepsi individu, seperti menyiram sambal botol sebanyak-banyaknya, menunjukkan makanan sebagai bagian dari identitas tokoh.

SIMPULAN

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis representasi identitas kuliner Nusantara menggunakan pendekatan gastrokritik sastra. Dengan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan objek kajian berupa identitas kuliner Nusantara dan subjek penelitian novel *Namaku Alam*. Data dianalisis dengan teori gastrokritik Endraswara dan sumber pendukung lainnya, yang memungkinkan peneliti menggali makna-makna simbolik, naratif, dan estetis dari unsur kuliner dalam Novel *Namaku Alam*.

Penelitian ini menegaskan bahwa representasi kuliner Nusantara dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori berperan jauh lebih dari sekadar elemen naratif tambahan. Melalui analisis gastrokritik, terungkap bahwa kuliner berfungsi secara multifaset, yakni sebagai pembangun latar cerita yang kaya, pemicu konflik emosional, media komunikasi interpersonal, dan pemicu nostalgia yang merefleksikan sejarah serta suasana batin tokoh. Selain itu, kuliner juga digambarkan secara estetis melalui gaya bahasa yang indah dan simbolik, yang mencerminkan nilai artistik dari asal-usul, citarasa, dan penyajiannya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara signifikan pada studi sastra Indonesia dengan menunjukkan penerapan efektif pendekatan gastrokritik untuk mengungkap peran penting kuliner dalam mengkonstruksi identitas budaya. Studi ini membuktikan bahwa gastrokritik dapat menjadi alat analisis yang kuat untuk menafsirkan teks sastra dari perspektif yang baru dan relevan, terutama dalam konteks pelestarian warisan budaya di era globalisasi.

REFERENSI

- Adji, S. W., & Yotenege, B. (2018). *Rahasia Salinem*. Storial Indonesia Jaya.
- Amadea, A. (2021). *Kenapa Masyarakat Jawa Suka dengan Makanan Bercita Rasa Manis?*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/amadea/6182a17f69469e3a6c567842/kenapa-masyarakat-jawa-suka-dengan-makanan-bercita-rasa-manis>
- Chudori, L. S. (2023). *Namaku Alam*. Kepustakaan Populer Gramedia.

- Damayanti, E., & Ambarwati, A. (2024). Representasi lumbung gastronomi Jawa dalam cerpen dan dongeng minuman Nusantara karya Suyitman. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 355–373.
- Endraswara, S. (2019). *Metodologi penelitian gastronomi sastra*. Textium.
- French, C. (2013). *How to write a successful how-to booklet*. The Endless Bookcase.
- Krisna, B. (2025). *Seporsi mie ayam sebelum mati*. Grasindo.
- Kuswanto. (2023). *Identitas nasional di era globalisasi*. Inara Publisher.
- Kuswanto, B. E., & Karkono. (2022). Adonan biang Tan de Bakker dalam film *Madre* karya sutradara Beni Setiawan: Kajian gastronomi. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Art*, 2(5), 782–797.
<https://doi.org/10.17977/um064v2i62022p782-797>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM Press.
- Parean, A. Y. (2023). *Pengantin-pengantin Loki tua*. Penerbit Banana.
- Putri, A. A. Q., & Lisdayanti, S. (2024). Gaya bahasa pada novel *Namaku Alam* karya Leyla S. Chudori. *Lateralisasi*, 13(2), 126–138.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/lateralisasi/article/download/77600/35689>
- Rilis. (2021). “Sumbar berperan penting dalam sejarah jalur rempah di Nusantara,” kata Gubernur. Diakses dari <https://minangsatu.com/sumbar-berperan-penting-dalam-sejarah-jalur-rempah-di-nusantara-kata-gubernur>
- Shafina, G. (2023). *Makanan Barat rajai selera jajanan luar negeri anak muda Indonesia*. GoodStats. Diakses dari <https://data.goodstats.id/statistic/makanan-barat-rajai-selera-jajanan-luar-negeri-anak-muda-indonesia-Zt9Gf>
- Sijabat, S. T., & Rudiansyah. (2022). Pengaruh budaya Tionghoa terhadap kuliner di Kota Medan. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 65–78. <https://jurnal-apsmi.org/index.php/CM/article/download/110/129>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Umaya, N. (2017). *Penelitian pembelajaran sastra*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Utami, S. (2018). Kuliner sebagai identitas budaya: Perspektif komunikasi lintas budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36–44.
<https://core.ac.uk/download/pdf/288330791.pdf>
- Zulfa, M. F., & Apriyani, T. (2024). Kuliner dalam novel *Resep Cherry* karya Primadona Angela. *Prosiding Samudra Daya: Seminar Budaya, Bahasa, dan Sastra*, 1(1), 303–314.
<https://seminar.uad.ac.id/index.php/SAMUDRADAYA/article/download/15766/pdf>